



Kerentanan Petani Padi dan Gerakan Penolakan Terhadap Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Rias, Kabupaten Bangka Selatan

Nur Faizza Tunnisa¹, Nurmala Dewi², Robiahatul Adawiyah³, Herza Herza^{4*}

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung

Korespondensi penulis: herzazul@ubb.ac.id

Abstract : *The expansion of oil palm plantations in close proximity to rice cultivation areas generates apprehension and concern regarding the well-being of paddy farmers in Rias Village. This condition further adds to the list of realities of vulnerability faced by the rice farmers there. This paper critically analyzes the forms of vulnerability and resistance movements demonstrated by Rias Village's paddy farmers against the expansion of oil palm plantations. This research employs a qualitative methodology utilizing a phenomenological approach. Data collection was executed through interviews, observations, literature reviews, and documentation. The findings of this study reveal that since the advent of oil palm expansion, the vulnerabilities experienced by paddy farmers have intensified across multiple dimensions: (1) Ecologically, manifested by an increase in the number and variety of pests detrimental to rice crops, and a reduction in the water availability within irrigation channels; (2) Economically, evident in the inflation of operational costs for paddy cultivation due to a heightened need for pesticides and pest control agents; and (3) Socially, characterized by a decline in trust (distrust) among farmers and farm laborers toward village and regional elites. Conversely, the form of resistance employed by the farmers against the pace of oil palm expansion utilizes a veiled or concealed resistance stance, which avoids direct acts of refusal in the presence of elite figures, instead employing cultural approaches and deliberation (consensus-building) with policymakers.*

Keywords: *Wet-Rice Farmer, Rias Village, Palm Oil Tree, Forms of Vulnerability, Resistance Movement.*

Abstrak : Ekspansi perkebunan kelapa sawit yang berada didekat areal persawahan menimbulkan keresahan dan kekhawatiran bagi kesejahteraan petani padi sawah di Desa Rias. Kondisi ini semakin menambah deretan realitas kerentanan petani padi di sana. Tulisan ini fokus menganalisis bentuk kerentanan dan gerakan penolakan yang dilakukan petani padi sawah Desa Rias terhadap ekspansi perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak ekspansi kelapa sawit hadir bentuk kerentanan yang dirasakan petani padi semakin bertambah baik dari segi ekologis berupa meningkatnya jumlah dan jenis hama yang mengganggu tanaman padi, berkurangnya ketersediaan debit air di saluran irigasi sawah; segi ekonomi berupa membengkaknya biaya operasional bertani padi sawah akibat kebutuhan pestisida dan racun hama bertambah; dan segi sosial yaitu menurunnya tingkat kepercayaan (*distrust*) dikalangan petani dan buruh tani terhadap para elit desa dan daerah. Sementara bentuk penolakan yang dilakukan petani terhadap laju ekspansi kelapa sawit menggunakan sikap resistensi tertutup yang tidak langsung menunjukkan tindakan penolakan dihadapan pihak elit melainkan melalui pendekatan kultural dan musyawarah bersama pemangku kebijakan.

Kata kunci: Petani Padi Sawah, Desa Rias, Kelapa Sawit, Bentuk Kerentanan, Gerakan Penolakan.

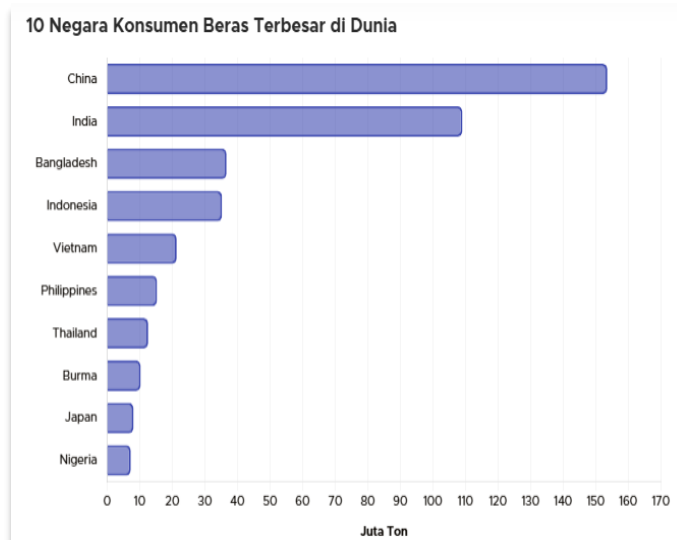
1. PENDAHULUAN

Peraturan Presiden No. 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganeekaragam Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal merupakan salah satu wujud nyata keseriusan pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan nasional berbasis lokal. Disamping itu, adanya amanat Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 yang mengatur tentang pangan secara umum mulai dari penyelenggaraan, produksi,

hingga konsumsi bagi kebutuhan nasional menjadikan isu ketahanan pangan menjadi prioritas pemerintah untuk jangka panjang.

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 pasal 1 ayat 4, ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan bagi negara hingga perseorangan yang tercermin melalui ketersediaan jumlah pangan yang cukup baik dari jumlah, kualitas, aman, bergizi, merata, dan terjangkau bagi masyarakat agar dapat hidup sehat, produktif, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah agar Indonesia dapat memenuhi ketersediaan pangan nasional yang inklusif bagi seluruh masyarakat dengan mengandalkan hasil produksi dalam negeri serta dapat memberdayakan petani lokal sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada impor dan ketidakstabilan harga pangan (Budiman & Santu, 2024).

Diantara jenis tanaman pangan yang diprioritaskan oleh pemerintah untuk mendukung swasembada pangan adalah tanaman padi. Padi atau beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga ketersediaan dan stabilisasi harga beras menjadi hal krusial bagi masyarakat (Isnawati dkk, 2022; Dudung dkk, 2025). Berdasarkan data Badan Pangan Nasional kebutuhan beras Indonesia pada tahun 2024 mencapai 31,2 juta ton. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara pengonsumsi beras terbesar nomor empat di dunia (GoodStats.id).



Gambar 1. Negara dengan tingkat konsumsi beras terbesar di Dunia

(Sumber: goodstats.id)

Terealisasinya program swasembada pangan dibutuhkan peran pemerintah baik tingkat nasional maupun daerah. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan beberapa wilayah yang akan menjadi sentra produksi padi. Salah satu daerah yang dipilih untuk menjadi sentra produksi padi adalah Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa Rias merupakan desa penghasil padi sawah terbesar

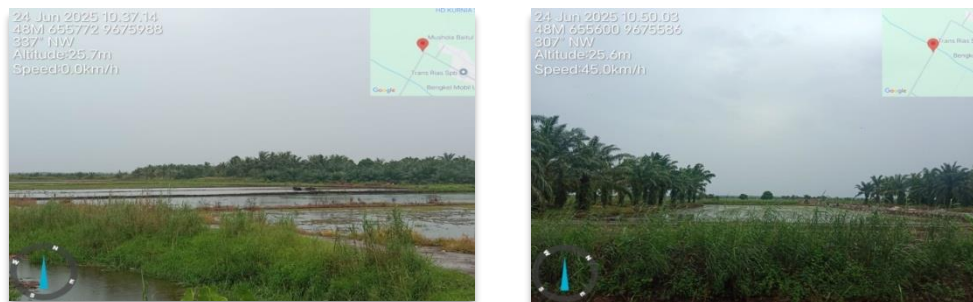
di Kabupaten Bangka Selatan dan ditetapkan sebagai lumbung padi di Provinsi Bangka Belitung (Amin & Ikramatoun, 2018). Hal ini tidak terlepas dari potensi luas wilayah padi sawah di Desa Rias yang mencapai 1.800 hektar dengan potensi produksi padi wilayah Bangka Selatan sebesar 65 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pada awalnya, proses penanaman padi sawah di Desa Rias memiliki masa tanam satu kali dalam setahun. Jadwal penanaman ini dilakukan karena masyarakat Desa Rias merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa sehingga tanah yang diberikan oleh pemerintah belum dikelola secara optimal. Selain itu, terbatasnya penggunaan teknologi, kurangnya ketersediaan pupuk, dan irigasi air sawah yang belum terbentuk dengan baik juga ikut mempengaruhi jadwal masa tanam dan panen padi di sawah Desa Rias pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, produktivitas lahan padi sawah di Desa Rias terus mengalami kemajuan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah melakukan percepatan produksi padi melalui program Indeks Penanaman (IP) 200 kemudian meningkat menjadi IP 300 yaitu sistem penanaman padi sawah dengan musim tanam sebanyak 2-3 kali dalam setahun. Tujuannya adalah agar jumlah beras yang diproduksi dapat meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan stok dan menjaga harga beras dalam negeri tetap stabil. Desa Rias sebagai lumbung pangan padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah mulai menerapkan sistem penanaman IP 300. Dari 1600 Hektar (Ha) luas lahan sawah yang sudah digarap, sebanyak 500 Ha sudah menerapkan sistem IP 300 dan sisanya menerapkan IP 200. Angka ini menunjukkan optimisme dalam mencapai produktivitas produksi padi sawah di Bangka Belitung. Perhatian dan keseriusan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan menjadi salah satu kunci suksesnya. Adanya bantuan subsidi pupuk, pembuatan saluran irigasi sawah, pembangunan akses jalan menuju sawah, serta pembangunan bendungan air untuk menjaga stok ketersediaan air sangat mempengaruhi keberhasilan ini.

Dalam dua tahun terakhir, muncul keresahan dan kekhawatiran di tengah masyarakat Desa Rias terkhusus dikalangan para petani dan buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari hasil sawah terhadap kehadiran perkebunan kelapa sawit disekitar bendungan air utama persawahan (BangkaPos.com, 2025). Perlu diperhatikan, keberhasilan program IP 300 dan tercapainya target produktivitas produksi padi sawah yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan dari program yang dilaksanakan tetapi juga perlu didukung oleh sistem penanaman dan pemeliharaan sistem irigasi sawah yang baik. Padi sawah merupakan tanaman padi yang sangat membutuhkan jumlah air yang cukup agar bisa menghasilkan buah padi yang banyak sehingga ketersediaan air terkhusus yang disalurkan melalui saluran irigasi yang terintegrasi sangat krusial. Tanpa saluran irigasi yang baik, ketersediaan air di lahan padi sawah sulit terpenuhi dan dapat menyebabkan kegagalan atau penurunan produksi panen padi sawah (Rusmawan dkk, 2018). Oleh karena itu, pemerintah membangun 3 jenis bendungan untuk menjaga cadangan air irigasi padi sawah Desa Rias agar tetap terpenuhi yaitu Bendungan Mentukul, Bendungan Pumpung, dan Bendungan Yamin.

Dua dari tiga bendungan yang dibangun dengan menggunakan anggaran negara telah dikelilingi dan berdampingan dengan perkebunan kelapa sawit. Ini menyebabkan cadangan air yang disimpan oleh bendungan untuk irigasi persawahan menjadi berkurang. Disamping itu, berdasarkan observasi lapangan di awal terlihat beberapa perkebunan kelapa sawit berada di pinggir persawahan Desa Rias. Perkebunan kelapa sawit ini dimiliki oleh individu maupun perusahaan yang berstatus Perseroan Terbatas (PT) dan *Commanditaire Vennotschaap* (CV). Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peralihan fungsi lahan sawah padi menjadi perkebunan kelapa sawit.



Gambar 2. Perkebunan kelapa sawit di sekitaran lahan sawah Desa Rias

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Situasi ini tidak sejalan dengan ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Selatan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang menetapkan lahan seluas 35.000 Ha untuk mendukung kawasan pertanian pangan berkelanjutan dengan menjamin ketersediaan lahan pertanian jangka panjang, mendorong swasembada pangan daerah, serta menjaga keberlanjutan produksi pangan pokok. Luasan ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) seluas 15.869 Ha dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B) seluas 19.130 Ha. Dengan demikian, seluruh area LP2B dan LCP2B seharusnya digunakan semata-mata untuk kegiatan pertanian dan dilarang dialihfungsikan. Artinya dari dulu wilayah Desa Rias telah difokuskan untuk menjadi sentra lumbungan pangan daerah yang harus dijaga. Namun, apabila tren ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah ini terus berlangsung tanpa pengawasan dan tindakan tegas, dikhawatirkan akan muncul konflik agraria. Selain itu, kesejahteraan petani padi sebagai aktor utama dalam mewujudkan produktivitas produksi padi juga ikut terancam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membedah bentuk kerentanan yang dirasakan dan dialami oleh petani padi sawah dan menjelaskan gerakan penolakan yang dilakukan oleh petani untuk menekan laju ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Rias, Kabupaten Bangka Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada observasi kehidupan atau pengalaman subjek secara natural yang berlandaskan perspektif atau pengalaman dari aspek subjek penelitian (Moleong, 2006). Pendekatan metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjalankan analisis mendalam dari sebuah kasus (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian studi kasus lebih ditekankan untuk mengeksplorasi sebuah kasus atau beberapa kasus dari waktu ke waktu dengan sangat rinci sehingga di dapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang arti atau isi dari peristiwa yang terjadi (Creswell, 2007).

Penelitian ini berfokus kepada para petani sawah Desa Rias, Kecamatan Toboali yang merasa terganggu dan terusik dengan kehadiran ekspansi perkebunan kelapa sawit. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan interview dengan para petani sawah sebagai informan penelitian untuk mengkaji secara mendalam bentuk kerentanan sebelum dan sesudah masuknya ekspansi perkebunan kelapa sawit dan bentuk tindakan resisten yang mereka berikan sebagai respon penolakan terhadap fenomena ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah areal persawahan Desa Rias.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni melakukan wawancara mendalam dengan beberapa petani sawah sebagai informan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan mengenai fenomena ekspansi perkebunan kelapa sawit di areal perkebunan kelapa sawit di Desa Rias.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani padi sawah merupakan individu yang memiliki peran penting dan utama dalam melakukan kegiatan produksi tanaman padi mulai dari proses menanam, merawat, memanen, hingga menjemur dan menggiling padi sebelum disalurkan kepada distributor maupun konsumen. Kesejahteraan petani padi jarang sekali diperhatikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar (Scott, 2000). Padahal kesejahteraan petani padi sangat berpengaruh terhadap produktivitas penanaman padi dan berimplikasi pada peningkatan hasil panen beras. Meskipun tanaman padi diberikan pupuk yang berkualitas, pemenuhan kebutuhan air yang cukup, namun apabila tidak dirawat oleh para petani maka tanaman padi tidak dapat dipanen dengan maksimal. Selain itu, jumlah petani terkhusus petani pangan terus menurun setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023, jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) pada subsektor tanaman pangan pada tahun 2013 sebanyak 17.728.185 sementara pada tahun 2023 menjadi 15.550.786. Angka ini menunjukkan jumlah penurunan RTUP Tanaman Pangan sebesar 12,28% dalam kurun waktu 10 tahun.

Petani padi merupakan bagian dari RTUP Tanaman Pangan dan keberlanjutan jumlah mereka sangat menentukan masa depan ketahanan pangan Indonesia. Berdasarkan Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LKPPD) Desa Rias Tahun Anggaran 2024, jumlah petani/pekebun yang ada di Desa Rias sebanyak 1.460 jiwa dari total penduduk sebanyak 8.306 jiwa.

Jumlah ini jauh lebih besar daripada jumlah masyarakat Desa Rias yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 638 jiwa, pegawai negeri sipil sebanyak 56 jiwa, dan guru sebanyak 24 jiwa. Sehingga mata pencaharian dan profesi seorang petani mendominasi di Desa Rias. Oleh karena itu, kekhawatiran dan keresahan yang dirasakan dan diutarakan oleh para petani terkhusus petani padi sawah di Desa Rias penting untuk diperhatikan dan dikaji agar kita dapat memahami dinamika sosial-ekonomi yang terjadi dalam hidup petani dan berharap dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan petani ketahanan pangan di Indonesia.

1. Bentuk Kerentanan Petani Padi Sebelum dan Sesudah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Rias Kabupaten Bangka Selatan

Kerentanan merupakan kondisi kerawanan dan sensitivitas kesejahteraan individu, rumah tangga, dan masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, daya tanggap, dan ketahanan terhadap risiko perubahan negatif yang dihadapi (Moser, 2009 dalam Kurniawan & Arisurya, 2020). Kerentanan petani padi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterbatasan kemampuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok petani dalam mengatasi atau melampaui konsekuensi negatif dari situasi yang sewaktu-waktu kurang berpihak pada mereka yang dimana telah terjadi ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa meraka. Sebelum ekspansi perkebunan kelapa sawit hadir di Desa Rias, petani padi sawah Desa Rias telah mengalami kerentanan seperti hasil panen yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan perubahan iklim, risiko serangan hama yang bersarang di hutan, serta fluktuasi harga beras dipasaran. Namun, kerentanan tersebut masih bisa diatasi melalui ketersediaan kebutuhan pupuk dan air yang tercukupi, pola musim tanam yang terus ditingkatkan, dan gotong royong sehingga petani masih bisa memperoleh hasil panen yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga maupun penjualan. Dalam dua tahun terakhir seiring dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Rias, bentuk kerentanan petani padi semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, muncul beberapa dampak yang petani padi rasakan sebagai bentuk kerentanan diantaranya :

1. Kerentanan secara ekologis

Kerentanan ekologis adalah kondisi rentannya suatu sistem pertanian atau ekosistem terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat alami maupun akibat aktivitas manusia. Ekspansi perkebunan kelapa sawit di areal persawahan maupun di sekitar bendungan air di Desa Rias menimbulkan bentuk kerentanan ekologis baru bagi para petani padi. Hal ini terjadi karena kelapa sawit sebagai tumbuhan monokultur memiliki sifat ekologis yang sangat berbeda dengan ekosistem persawahan. Ekspansi Perkebunan kelapa sawit di areal persawahan menciptakan ekosistem baru karena kelapa sawit menjadi tempat sarang hama berkumpul.

“Perkebunan kelapa sawit yang ada di sekitaran sawah menjadi tempat berkumpul para hama, sehingga mengundang hama yang dapat mengganggu dan menyebabkan gagal panen” (Petani, wawancara, 19 Agustus 2025).

Jenis hama yang mengganggu padi adalah tikus, burung pipit, walang sangit, dan bekicot. Para hama ini bersarang dan tinggal di perkebunan kelapa sawit dikarenakan jumlah hutan alami tempat mereka tinggal sudah habis dijadikan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang berdekatan dengan areal persawahan membuat hama-hama yang ada didalamnya berpindah ke areal persawahan untuk mencari makan sehingga menyerang tanaman padi yang sedang dalam masa pertumbuhan. Tanaman padi yang diserang oleh beragam jenis hama tidak dapat bertahan dan berpotensi mengalami gagal panen. Kondisi ini menyebabkan potensi kerusakan pada tanaman padi meningkat lebih besar dibandingkan kondisi sebelum ada perkebunan kelapa sawit.

Selain di areal persawahan, ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Rias juga merambat di sekitaran Bendungan Yamin dan Metukul yang merupakan bendungan utama pengairan sawah di Desa Rias. Pohon kelapa sawit merupakan jenis tanaman yang membutuhkan banyak air dan memiliki jenis akar serabut yang mampu menyerap air dalam jumlah banyak (Barokah, Dewi, & Rahmawati, 2024). Posisi perkebunan kelapa sawit yang berdampingan dengan bendungan telah menyebabkan jumlah debit air di saluran irigasi yang biasanya digunakan petani untuk mengairi sawah berkurang.



Gambar 3. Perkebunan kelapa sawit bersebelahan dengan Bendungan Mentukul
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sebanyak lima petani menyebutkan bahwa situasi ini membuat para petani kesulitan menjaga kebutuhan air untuk padi, terutama pada musim kemarau. Selanjutnya, kondisi ini berdampak pada produktivitas pertanian dan memaksa petani untuk menggunakan sumber lain seperti bantuan pompa air dari mesin Robin agar jumlah cadangan air di sawah mereka dapat terpenuhi. Untuk bisa menggunakan mesin pompa air, para petani harus mengeluarkan biaya tambahan karena untuk mengoperasikan mesin Robin diperlukan bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, apabila petani tidak memiliki mesin Robin maka mereka harus menyewa kepada pemilik mesin Robin di Desa Rias ataupun Kota Toboali yang jaraknya tidak terlalu jauh.

“Sejak adanya sawit di dekat Bendungan Mentukul area sawah saya mudah kering. Stok air tidak sampai kesini lagi karena sudah diserap oleh tanaman padi yang ada dibagian depan. Malam tadi, saya harus pasang mesin Robin untuk

mengisi air di sawah saya ini, kalau tidak, saya ngga bisa panen dibulan depan”

(Petani, wawancara, 19 Agustus 2025).

2. Kerentanan secara ekonomi

Kerentanan ekonomi merupakan kondisi rapuhnya pendapatan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga akibat perubahan eksternal yang memengaruhi produktivitas, biaya produksi, maupun akses pasar. Dalam sektor pertanian, kerentanan ekonomi terjadi karena petani sangat bergantung pada hasil panen dan sulit memiliki diversifikasi pekerjaan. Petani di Desa Rias merupakan masyarakat yang sebagian besar hidupnya bergantung pada hasil panen padi. Meskipun beberapa diantaranya memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi pedagang sayur keliling, kuli bangunan, hingga buruh harian, namun pendapatan dari hasil sawah menjadi prioritas untuk memenuhi kebutuhan dasar dan masa depan keluarga. Sebelum ekspansi perkebunan kelapa sawit terjadi, pendapatan hasil panen padi di sawah Desa Rias cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan petani dapat menabung. Selain itu, hasil panen yang dihasilkan cukup stabil dan bisa meningkat dengan dorongan program IP 300.

Setelah ekspansi perkebunan kelapa sawit, pendapatan petani padi di Desa Rias menurun dikarenakan petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk memastikan jumlah air di sawah mereka terpenuhi. Ini terjadi karena jumlah debit air di saluran irigasi sawah berkurang dan tidak mampu menjangkau petak-petak sawah yang letaknya berada di pertengahan dan ujung areal persawahan. Selain itu, cadangan air di petak sawah lebih cepat mengering sehingga petani harus mengisi air di petak sawah secara manual dengan bantuan mesin pemompa air agar jumlah air tercukupi untuk kebutuhan padi selama masa mengisi hingga siap panen.

“Ini (saluran irigasi) tidak full lagi sampai kesini dan kesana, dek. Kalaupun masuk ke sawah kita tetap ngga bisa cukup untuk sampai masa panen. Dulu waktu belum ada sawit, air di sini (saluran irigasi) banyak sampai setengah lebih (kedalaman air di saluran irigasi). Jadi kalau ngga kita isi secara manual sawah bisa kering dan padi bisa mati dan gagal panen.” (Petani, wawancara, 20 Agustus 2025).

Selanjutnya, penggunaan pestisida dan racun hewan pengerat menjadi meningkat akibat serangan hama yang bertambah. Penggunaan bahan pembasmi hama yang meningkat menyebabkan biaya operasional usaha petani menjadi membengkak. Selain itu, sebanyak empat informan menyebutkan bahwa biasanya mereka bisa mendapatkan hasil panen padi sebanyak 6 ton dalam satu masa panen, namun sekarang mengalami penurunan menjadi 3 ton akibat serangan hama yang meningkat dan jumlah air sawah yang cepat mengering. Jika sebelumnya pendapatan petani masih

relatif stabil mengikuti siklus panen, maka setelah ekspansi sawit, pendapatan tersebut menjadi tidak menentu dan seringkali tidak mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

“Beberapa tahun lalu hasil panen sawah bapak bisa sampai 6 ton, tapi sekarang sejak adanya sawit di dekat Bendungan Mentukul, jumlah panennya ngga sampai lagi 6 ton malah tinggal setengahnya” (Petani, wawancara, 21 Agustus 2025).

3. Kerentanan sosial

Kerentanan sosial yang dialami petani padi di Desa Rias adalah menurunnya kepercayaan (*distrust*) masyarakat terkhusus para petani dan buruh tani padi kepada pemerintah yang bisa melindungi petani dari ancaman sosial-politik seperti kebijakan yang tidak berpihak pada hak-hak petani. Sebelum ekspansi kelapa sawit, hubungan kepercayaan petani kepada pemerintah baik. Ini dibuktikan dengan partisipasi petani dalam menghadiri undangan maupun tindakan gotong royong yang dilakukan dalam merealisasikan program-program pangan yang diinisiasikan oleh pemerintah melalui pemerintahan desa. Namun, sejak ekspansi kelapa sawit terjadi dan respon yang diberikan oleh pemerintah seperti lambat dimata para petani, maka petani mulai merasa semakin tidak berdaya dan seolah-olah sendiri.

Petani menyadari bahwa mereka tidak memiliki kekuatan besar untuk bisa melindungi diri mereka dari ancaman sosial-politik dan mereka membutuhkan pihak lain yang mau dan mampu menjadi *partner* dalam membantu mereka melangsungkan kehidupan yang bersahaja. Sehingga ketika pihak yang selama ini menjadi tempat mereka bertumpu bertindak tidak sesuai harapan mereka, maka muncul rasa tidak percaya sepenuhnya kepada pemerintah desa maupun pemerintah yang di atasnya dalam membela hak-hak petani. Ini menjadi bentuk kerentanan sosial yang cukup terasa bagi petani dan petani tidak memiliki daya lebih untuk membuat pemerintah agar sepenuhnya membela mereka.

2. Bentuk penolakan petani padi terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit

Alih fungsi lahan dari sawah ke perkebunan kelapa sawit di Desa Rias tidak hanya menimbulkan kerentanan ekologis, ekonomi, dan sosial, tetapi juga melahirkan bentuk perlawanan atau penolakan dari petani padi yang merasa dirugikan. Penolakan ini lahir karena mereka melihat ekspansi perkebunan kelapa sawit lebih banyak membawa dampak negatif bagi keberlanjutan masa depan sawah dan kehidupan petani serta hanya menguntungkan si pemilik perkebunan kelapa sawit. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh petani padi sawah Desa Rias terhadap ekspansi perkebunan kelapa sawit adalah meningkatnya hama yang menyerang tanaman padi, berkurangnya ketersediaan air di saluran irigasi, hingga menurunnya pendapatan akibat meningkatnya pengeluaran untuk merawat tanaman padi.

Bentuk penolakan yang dilakukan para petani padi tidak bersifat anarkis, melainkan melalui cara yang sesuai dengan budaya masyarakat desa yaitu dengan melaksanakan musyawarah (Scott, 2000). Awalnya, para kelompok tani berkumpul bersama untuk berdiskusi dan menyuarakan keluhan mereka terhadap perkebunan kelapa sawit. Setelah diskusi awal, para kelompok tani yang diwakilkan oleh ketua kelompok tani masing-masing melakukan musyawarah bersama pemerintah Desa Rias. Musyawarah tersebut berisi keluhan petani dan kekhawatiran terhadap kehadiran perkebunan kelapa sawit dan meminta agar adanya solusi dari pemerintah terkait masalah tersebut. Pada bulan juni 2025 ketua GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) bersama beberapa perwakilan petani, serta pemilik perkebunan kelapa sawit datang ke DPRD Kabupaten Bangka Selatan untuk melakukan diskusi bersama agar menemukan solusi dan titik temu.

Selanjutnya, pada bulan juli ketua GAPOKTAN dan beberapa perwakilan dipanggil Bupati Bangka Selatan terkait permasalahan ini. Dari beberapa sesi diskusi dan musyawarah, pemerintah melarang adanya perkebunan kelapa sawit karena sesuai dengan ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Selatan Nomor 3 Tahun 2016 Desa Rias di tetapkan sebagai kawasan pertanian swasembada pangan daerah. Pemerintah mengeluarkan aturan agar perkebunan kelapa sawit di area persawahan di lakukan penggusuran. Masyarakat yang mempunyai lahan sawit setuju untuk melakukan penggusuran tetapi mereka tidak memiliki dana untuk melakukan penggusuran secara mandiri. Hingga saat ini belum ada tindak lanjut yang pasti dari pemerintah terkait permasalahan ini.

Gerakan penolakan yang dilakukan petani padi Desa Rias dalam menghentikan ekspansi perkebunan kelapa sawit dan upaya untuk mengembalikan lahan areal persawahan tidak hanya dilakukan secara musyawarah kekeluargaan. Mereka melakukan tindakan penolakan atau dalam bahasa James C. Scott disebut resistensi secara halus atau tertutup. Ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik dikalangan petani yang cenderung kurang mumpuni. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh kalangan petani juga menyebabkan daya pertahanan mereka menjadi lemah sehingga upaya yang paling aman dan tidak berisiko bagi kehidupan mereka adalah dengan melakukan gerakan resistensi secara halus dan tidak langsung ditunjukkan kepada para elit atau dominan.

Meskipun sudah beberapa kali melakukan diskusi dan perundingan dengan pemangku kebijakan dan para pemilik kebun sawit yang bersifat individu, para petani mendapati bahwa usaha penolakan tersebut belum cukup untuk mencegah ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terus berlanjut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, usia perkebunan kelapa sawit yang dibuka secara besar-besaran baru menginjak dua tahun namun sudah mampu menyebabkan cadangan air dan jumlah debit air bendungan untuk saluran irigasi berkurang cukup signifikan sehingga petani menggunakan strategi alternatif untuk menunjukkan penolakan mereka secara halus seperti tidak menghadiri seluruh undangan yang diadakan oleh pihak pemerintah desa dan membicarakan kinerja pemerintah desa yang kurang memuaskan dibelakang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Isu ketahanan pangan nasional di Desa Rias, Kabupaten Bangka Selatan kini menghadapi ancaman serius dari ekspansi perkebunan kelapa sawit. Meskipun pemerintah telah sukses meningkatkan produktivitas padi melalui program Indeks Penanaman (IP) 300, keberlanjutan program tersebut terancam oleh kerentanan kompleks yang diciptakan oleh sawit. Kerentanan ini meliputi penurunan drastis debit air irigasi (risiko ekologis), peningkatan biaya produksi dan penurunan hasil panen (risiko ekonomi), serta menurunnya tingkat kepercayaan di antara masyarakat petani kepada para elit desa. Kekhawatiran ini ditegaskan oleh fakta bahwa ekspansi sawit melanggar Peraturan Daerah yang menetapkan Desa Rias sebagai kawasan pertanian pangan berkelanjutan.

Resistensi petani padi diwujudkan melalui advokasi formal dan musyawarah kepada otoritas daerah, menuntut perlindungan lahan dan mata pencaharian. Simpulan ini menegaskan bahwa keberlanjutan swasembada pangan di daerah ini tidak hanya bergantung pada program teknis pertanian, tetapi pada ketegasan implementasi regulasi dan perlindungan nyata terhadap kesejahteraan petani padi sebagai subjek utama pembangunan dan ketahanan pangan nasional. Mengabaikan dinamika sosial yang muncul dari ketegangan kepentingan agraria ini berarti mengorbankan ketahanan pangan jangka panjang demi kepentingan komoditas monokultur yang dinikmati oleh segelintir pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K., & Ikramatoun, S. (2018). Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias, Kec. Toboali Bangka Selatan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 81-94.
- Barokah, M., Dewi, F. L. S., & Rahmawati, A. (2024). Dampak Keseimbangan Air terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*): Review Literature. *Agritechpedia*, 2(01), 48-54.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2025, 3 Maret). Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2024 (Angka Tetap). Lembaran Berita Resmi Statistik No. 19. Pangkalpinang : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). Kajian strategi dan kebijakan pemerintah Indonesia dalam mencapai target swasembada beras. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(2), 125-136.
- Creswell, J. W. (2007). , *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.),. In Sage Publications (pp. 37–38).
- Creswell, J.W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dudung, D., Pebriana, A., Hendar, A., Sunarya, Y., & Heryadi, D. Y. (2025). Analisis Produksi Padi di Kota Tasikmalaya Tahun 2020–2025: Tantangan dan Strategi Menuju Swasembada Pangan Nasional. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 2(2), 48-54.

- Isnawati, D., Lestari, W., & Jati, A. I. (2022). Analisis permintaan bahan pokok beras pada saat pandemi Covid-19 di Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(1), 83-92.
- Kurniawan, R. E., & Arisurya, R. E. (2020). Kerentanan dan adaptasi rumah tangga petani terhadap perubahan iklim di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 127-141.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pahlevy, R I. (2025, 18 Februari). *Irigasi Sawah Petani Desa Rias Terancam, Rina Tarol Minta APH Cek ke Lokasi Kebun Sawit di Jeriji*. BangkaPos.com. <https://bangka.tribunnews.com/2025/02/18/irigasi-sawah-petani-desa-rias-terancam-rina-tarol-minta-aph-cek-ke-lokasi-kebun-sawit-di-jeriji>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 171. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahayu, A. (2023, 2 November). *10 Negara Konsumen Beras Terbesar di Dunia*. GoodStats.id. <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-konsumen-beras-terbesar-di-dunia-wMW9z>
- Rusmawan, D., Ahmadi, A., & Muzammil, M. (2018, July). Pengaruh ketersediaan air terhadap produksi padi sawah. In *Seminar Nasional Hari Air Sedunia* (Vol. 1, No. 1, pp. 210-215).